

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1 Teori Sinyal

Seorang Informasi merupakan suatu hal yang penting bagi pihak investor sebagai pelaku pasar, karena melalui informasi yang tersedia investor mengetahui langkah yang selanjutnya akan dilakukannya. Informasi-informasi disampaikan oleh manajer dalam bentuk laporan keuangan perusahaan yang diberikan oleh manajemen, sebagai bukti pertanggungjawaban kepada para investor.

Manajer akan menggunakan laporan keuangan untuk memberikan dan tujuan masa depan perusahaan mereka. Berdasarkan teori sinyaling bila manajer mengharapkan tingkat pertumbuhan yang tinggi bagi perusahaan maka akan memberikan sinyal yang baik kepada para investor, regulator, dan nasabah melalui laporan keuangan bank. Manajer perusahaan lain yang mempunyai kinerja baik akan memiliki insentif yang sama, dan manajer perusahaan dengan berita netral akan memiliki insentif untuk melaporkan berita positif bahwa mereka tidak dicurigai. Manajer perusahaan dengan berita buruk akan memiliki insentif untuk tidak melaporkan, mereka juga akan memiliki insentif untuk melaporkan berita buruk mereka, untuk menjaga kredibilitas di pasar yang efektif di mana saham mereka diperdagangkan (Godfrey *et al.*, 2014).

Sebagian investor menganggap bahwa penghapusan pinjaman merupakan hal yang buruk, karena mereka menganggap bahwa kondisi keuangan bank tidak stabil.

Sedangkan, para investor maupun masyarakat menganggap bahwa pergantian restrukturisasi manajemen sebagai hal yang baik karena pergantian tersebut diharapkan dapat memajukan perusahaan (Francis *et al.*, 1996). Perusahaan yang membutuhkan dana cenderung memberikan informasi-informasi yang positif saja, padahal pihak investor menginginkan informasi yang lengkap baik positif maupun negatif. Hal tersebut mengakibatkan terjadinya konflik atau perbedaan kepentingan antara perusahaan dan investor. Salah satu faktor inilah yang membuat para investor menganggap hal-hal yang diumumkan oleh manajemen perusahaan merupakan sinyal bagi investor, baik itu merupakan sinyal buruk ataupun baik (Godfrey *et al.*, 2014).

2.2 Penghapusan Pinjaman

Penghapusan pinjaman (*write off* atau NCO) adalah proses penghapusan hak tagih atau upaya tagih secara perdata (No. 232/PMK.05/2012). Menurut PBI Pasal 66 (Peraturan Bank Indonesia) Hapus buku adalah tindakan administratif bank antara lain untuk menghapus kredit macet dari neraca sebesar kewajiban debitur tanpa menghapus hak tagih bank kepada debitur. Tindakan tersebut bersifat sangat rahasia dan secara yuridis tidak menghapus hak tagih bank kepada debitur (Saba *et al.*, 2011). Sedangkan hapus tagih adalah tindakan bank untuk menghapus semua kewajiban debitur yang tidak dapat diselesaikan. Kebijakan dan prosedur hapus buku dan hapus tagih antara lain memuat kriteria, persyaratan, limit, kewenangan dan tanggung jawab serta tata cara hapus buku dan hapus tagih.

Penghapusan kredit dibagi menjadi dua tahap yaitu (Saba *et al.*, 2011). :

- a. Hapus tagih (penghapusan data)

b. Hapus buku (penghapusan bersyarat)

Hapus buku dan/atau hapus tagih hanya dapat dilakukan terhadap penyediaan dana yang telah didukung CKPN sebesar 100% dan kualitasnya telah ditetapkan macet. Hapus buku tidak dapat dilakukan terhadap sebagian penyediaan dana (*partial write off*). Sedangkan hapus tagih dapat dilakukan dengan baik untuk sebagian penyediaan dana hanya dapat dilakukan dalam rangka penyelesaian kredit, tetapi juga bisa dihapus semuanya. Tujuan utama penghapusan kredit adalah memperbaiki kualitas aktiva produktif bank-bank.

Besarnya kredit yang dihapusbukukan adalah seluruh sisa kewajiban debitur (pokok + bunga + penalti + biaya lain) yang dibebankan kepada pos penyisihan penghapusan kerugian kredit (PPAP). Akan tetapi, penghapubukuan terhadap tagihan kontinjensi dilakukan jurnal balik (*reverse*). Jumlah kerugian yang dibebankan ke penyisihan kerugian kredit (PPAP) pada saat penghapusbukuan, yaitu (Bastian, 2014):

- a. Untuk kredit yang tidak diasuransikan sebesar baki kredit dikurangi nilai agunan yang diambil-alih.
- b. Untuk kredit yang diasuransikan sebesar baki kredit dikurangi ganti rugi yang telah diterim dari perusahaan asuransi.
- c. Untuk kredit yang direstrukturisasi dengan pengurangan pokok kredit, pembenaran penyisihan penghapusan aktiva produktif sebesar selisih antara baki debit kredit lama dan baki debit kredit baru.

Kredit serta tagihan lainnya yang dihapusbukukan tetap dicatat secara *extracomptable*, agar kewajiban debitur dapat diketahui setiap saat dalam rangka penagihan/pembuktian kepada debitur.

2.3 Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

PPAP adalah jumlah yang disisihkan oleh bank untuk mengurangi kerugian yang diharapkan pada portofolio pinjaman bank sebagai bagian dari fungsi manajemen risiko kredit bank tersebut (Laeven *et al.*, 2003). Dalam Peraturan Bank Indonesia No. 14/15/PBI/2012 (BI, 2012) tentang Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) Bagi Bank Umum, penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah cadangan yang harus dibentuk sebesar persentase tertentu dari jumlah kredit berdasarkan penggolongan kualitas aktiva produktif sebagaimana ditetapkan dalam Peraturan Bank Indonesia. Penyisihan penghapusan aktiva produktif merupakan salah satu komponen *discretionary* yang ada pada perbankan. Komponen kerugian yang bisa dikontrol oleh manajer bank disebut dengan “*discretionary*” yang dapat mereka gunakan sebagai perataan laba, manajemen modal. Sebaliknya komponen kerugian yang tidak bisa dikontrol oleh manajer bank disebut dengan “*non-discretionary*” yang disebabkan oleh fundamental risiko kredit dan keadaan ekonomi negara (Ozili, 2017).

Penyisihan penghapusan aktiva produktif diidentifikasi sebagai akrual operasi terbesar. Penyisihan penghapusan aktiva produktif juga merupakan salah satu faktor penting dalam melihat kualitas laporan keuangan, karena penyisihan penghapusan aktiva produktif memberikan informasi tambahan tentang kinerja portofolio kredit di masa mendatang di luar informasi yang berada di pengungkapan tambahan. Perkiraan

penyisihan penghapusan aktiva produktif biasanya didasarkan pada berbagai tingkat peminjaman misalnya model kerugian yang terjadi, namun deregulasi dalam industri perbankan dapat mempengaruhi penyisihan penghapusan aktiva produktif. Rasio PPAP atas total pinjaman dianalisis untuk mengukur pengaruh kualitas aset bank terhadap profitabilitas. Faktor-faktor yang mempengaruhi penyisihan penghapusan aktiva produktif yaitu kredit bank, kredit untuk komposisi aset, perubahan ekonomi, perlindungan investor dan ukuran bank. Tingkat PPAP dalam suatu bank merupakan indikator kualitas aset bank, dan menunjukkan perubahan dalam kinerja masa depan. Tingkat PPAP pada bank yang lebih besar berbeda dengan bank berukuran kecil pada umumnya bank ukuran besar memiliki aktivitas bisnis yang lebih besar dibanding dengan bank berukuran kecil dan lebih menjaga provisi untuk meningkatkan aktivitas bisnis bank. Penurunan nilai ekonomi lebih membahayakan terhadap tingkat PPAP karena pendapatan dan modal bank akan menurun. Hal ini menyebabkan adanya penyimpangan, dimana laporan keuangan tidak mencerminkan keadaan yang sebenarnya dan penyisihan penghapusan aktiva produktif dilaporkan lebih tinggi. Rasio yang lebih tinggi menunjukkan penurunan kualitas kredit oleh karena itu, menunjukkan profitabilitas yang lebih rendah. Karena itu, koefisien diperkirakan negatif karena kredit macet diharapkan dapat mengurangi profitabilitas. Tingkat persediaan yang tinggi juga menjadi kekhawatiran para investor karena ketidakyakinan dalam pendapatan laba mereka. (Zhao *et al*, 2016; Ellisa *et al.*, 2017; Yaziz *et al.*, 2015).

Manajer bank memiliki informasi yang superior relatif terhadap investor dan pemangku kepentingan lainnya mengenai risiko *default* yang melekat dalam portofolio

pinjaman bank mereka akibatnya, mereka dapat menggunakan informasi tersebut untuk memperkirakan penyisihan penghapusan aktiva produktif di setiap periode (Kanagaretnam *et al.*, 2005). Pengawas bank pada negara-negara berkembang menekankan ketentuan pinjaman karena (Ozilli, 2016) :

- a. Ketentuan pinjaman merupakan instrument mikro prudential yang penting untuk pengaturan bank sementara ‘provisi umum’ 1 adalah instrument *prudential* makro utama.
- b. Ketentuan pinjaman secara langsung terkait dengan kelangsungan hidup perbankan yang memiliki portofolio pinjaman besar dengan kerugian pinjaman besar dapat memiliki akibat yang berbahaya pula bagi bank

Selama ini para manajer bank diminta untuk membuat penyisihan penghapusan aktiva produktif rendah pada saat kondisi bank baik, sedangkan penyisihan penghapusan aktiva produktif dibuat lebih tinggi ketika bank mengalami kerugian yang tinggi. Dengan memanipulasi laba, para manajer bank bertujuan untuk (Curcio *et al.*, 2015):

- a. Menyembunyikan hasil ekonomi riil.
- b. Meningkatkan persepsi keberisikoan bank mereka bagi investor, regulator, dan pengawas.
- c. Menjaga kompensasi para manajer.
- d. Deviden yang mengalir ke para pemegang saham tetap stabil.

Melalui PPAP manajer dapat menggunakan kebijakannya untuk mencapai tujuannya, mempertahankan kekuasaan secara substansial, mempengaruhi pendapatan

dan modal bank, untuk menyembunyikan substansi ekonomi sebenarnya dari aktivitas bank mereka. Terdapat salah satu penelitian yang menemukan hubungan negatif antara PPAP dengan pertumbuhan kredit (Laeven *et al.*, 2003). Peraturan PPAP haruslah menjadi bagian integral dari peraturan solvabilitas bank, bersama dengan ketentuan modal bank (*regulatory capital*). Penggunaan diskresi dari PPAP untuk manajemen modal bertujuan untuk mengurangi peraturan mengenai modal yang diharapkan akan ditanggung oleh bank jika tidak memenuhi persyaratan modal. Pada akhirnya tantangan utama bank-bank adalah untuk meminimalkan resiko gagal bayar.

Komponen-komponen yang termasuk dalam penyisihan penghapusan aktiva produktif adalah:

- a. Giro pada bank lain
- b. Kredit atau pinjaman
- c. Tagihan
- d. Penempatan pada bank lain
- e. Efek-efek
- f. Obligasi pemerintah
- g. Piutang
- h. Penyertaan saham
- i. Aset reasuransi

2.4 Kredit Macet

Krisis utama perbankan disebabkan oleh pinjaman yang akhirnya mengganggu neraca mereka, Kredit adalah penyediaan uang atau tagihan yang dapat dipersamakan dengan itu, berdasarkan persetujuan atau kesepakatan pinjam-meminjam antara bank dengan pihak lain yang mewajibkan pihak peminjam untuk melunasi utangnya setelah jangka waktu tertentu dengan pemberian bunga (UU NO. 7 tahun 1998 tentang Perbankan). Kredit merupakan salah satu produk yang ditawarkan oleh bank kepada nasabah selain penyimpanan dana nasabah, yang kemudian bagi bank, kredit tersebut menjadi piutang.

Kredit macet (KM) merupakan pinjaman yang diberikan oleh bank dan memiliki indikasi bahwa nasabah tidak dapat membayar pinjaman tersebut. Kredit macet dapat dilihat sebagai pertanda awal mula krisis perbankan. Beberapa faktor penentu resiko kredit adalah regulasi kehati-hatian modal dan profatabilitas dan indikator makro ekonomi bank. Regulasi modal sangatlah penting untuk sistem perbankan dan kualitas manajemen yang baik sangat penting pada bank-bank yang berada di negara berkembang.

Sebagian dari kredit yang diberikan tersebut tingkat pengembaliannya lancar dan ada juga yang tidak lancar atau yang sering disebut dengan kredit macet. Jumlah uang pinjaman belum dikembalikan debitur lebih dari ketentuan atau setidaknya 90 hari dari tanggal terakhir pembayaran disebut dengan kredit macet (*Non Performing Loan* atau *NPL*). Bila tingkat kredit macet dalam suatu bank tinggi, maka otomatis

menghambat pendapatan bunga yang seharusnya diterima dan juga PPAP akan meningkat yang membuat laba bank pun akan berkurang (Saba *et al.*, 2012)

Kriteria pengelompokan kredit macet oleh bank-bank biasanya menggunakan kolektabilitas sebagai dasarnya. Kolektabilitas adalah keadaan pembayaran pokok atau angsuran dan bunga kredit debitur serta tingkat kemungkinan diterimanya kembali dana tersebut (Soedarso *et al.*, 2015). Pada kredit macet yang tergolong kecil bank akan berusaha menyelamatkannya dengan beberapa cara, yaitu :

- a. Penjadwalan kembali (*rescheduling*)
- b. Persyaratan kembali (*reconditioning*)
- c. Penataan kembali (*restructuring* atau *restnikturisasi*)

2.5 Koneksi Politik

Orang yang melakukan usaha atau berhubungan dengan orang-orang politik dengan maksud tertentu biasanya disebut dengan koneksi politik (KP) (Blau *et al.*, 2013). Koneksi politik bisa berdampak baik maupun buruk bagi perusahaan-perusahaan ataupun bank-bank yang memilikinya. Beberapa keuntungan dengan adanya koneksi politik, yaitu (Sutopo *et al.*, 2017; Zhao *et al.*, 2016; Nys *et al.*, 2015):

- a. Akses yang lebih mudah kepada akses keuangan misalnya pinjaman.
- b. Meningkatkan nilai perusahaan.
- c. Mendapatkan hak-hak 'istimewa'.

Beberapa kerugian dengan adanya koneksi politik, yaitu (Sutopo *et al.*, 2017; Zhao *et al.*, 2016; Nys *et al.*, 2015):

- a. Kurang bagusnya kualitas informasi.
- b. Manajer dan direktur yang dipilih tidak memiliki kualitas yang baik.
- c. Rendahnya insentif manajer.
- d. Peluang untuk terlibat dalam kasus politik lebih besar.

Pengaruh koneksi politik biasanya lebih umum terjadi pada negara-negara berkembang karena lemahnya perundang-undangan yang berlaku juga banyaknya korupsi yang terjadi. Di Indonesia pada saat Presiden Soeharto masih menjabat, perusahaan-perusahaan yang dimiliki oleh keluarganya memiliki nilai perusahaan yang sangat tinggi namun ketika Presiden Soeharto turun nilai perusahaan-perusahaan tersebut juga turun. Hal yang harus diingat dalam penghapusan pinjaman adalah bank wajib mengadministrasikan data dan informasi mengenai asset produktif yang telah dihapus bukukan dan/atau dihapus tagih.

2.6 Pengembangan Hipotesis

2.6.1 Hubungan Penghapusan Pinjaman dan Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif

Kim *et al.* (1998) menguji hubungan antara PP dengan PPAP setelah dan sebelum adanya perubahan persyaratan ketentuan modal minimum bank. Hasilnya adalah sebelum adanya perubahan peraturan hubungan antara PP dengan PPAP adalah negatif tidak signifikan pada bank yang memiliki modal rendah, namun pada bank yang memiliki modal tinggi hubungannya adalah negatif dan signifikan. Tetapi setelah adanya perubahan peraturan maka bank yang memiliki modal rendah maupun tinggi hubungannya adalah positif dan signifikan. Hal itu disebabkan karena dalam penelitian

tersebut ditemukan bahwa periode sebelum perubahan regulasi pada tahun 1989, cadangan penyisihan penghapusan merupakan bagian dari ketentuan modal sehingga kenaikan ataupun penurunan disesuaikan berdasarkan ketentuan modal bukan berdasarkan realisasi kredit macet yang terjadi. Namun setelah perubahan regulasi cadangan penyisihan penghapusan tersebut dikeluarkan dari ketentuan modal sehingga bank lebih reliabel dalam menetapkan estimasi kerugian pinjaman. Namun terdapat hasil penelitian bertentangan dengan penelitian lain yang menemukan bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif tidak mencerminkan penghapusan pinjaman tahun berikutnya, hal tersebut karena kurangnya pengawasan dari pemerintah terutama akan penentuan penyisihan penghapusan aktiva produktif (Kim *et al.*, 1998; Zhao *et al.*, 2016). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka penelitian kali ini mengusulkan hipotesis sebagai berikut :

H₁ : Penyisihan Penghapusan Aktiva Produktif (PPAP) berpengaruh positif terhadap Penghapusan Pinjaman (PP).

2.6.2 Kredit Macet dan Penghapusan Pinjaman

Terdapat penelitian yang mengungkapkan bahwa apabila kondisi perekonomian sebuah negara memburuk maka bank akan menaikkan tingkat penyisihan penghapusan aktiva produktif karena kemungkinan tingkat kredit bermasalah yang dihadapi oleh bank akan meningkat (Ozili., 2016). Sesuai dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa bank akan memperluas ekspansi kredit ketika pertumbuhan PDB meningkat tanpa menilai kemampuan kreditur dalam membayar kembali hutang tersebut (Chaibi *et al.*, 2016). Hal tersebut mendukung argumentasi ini yang

mengungkapkan bahwa bank akan menurunkan tingkat penyisihan penghapusan aktiva produktif ketika kondisi perekonomian suatu negara membaik (Lepetit *et al.*, 2011; Ozili, 2016).

Sebaliknya pada penelitian kedua menunjukkan bahwa hubungan antara kredit macet dengan PP adalah negatif signifikan. Hal tersebut karena setiap dolar yang ada di kredit macet tahun sebelumnya menghasilkan kerugian 17 sen pada tahun berikutnya (Khan *et al.*, 2013). Hal ini didukung oleh penelitian yang mengungkapkan bahwa hubungan antara penyisihan penghapusan aktiva produktif dengan penghapusan pinjaman memiliki hasil yang negatif dan signifikan karena bank-bank tersebut tidak mengikuti arus bisnis yang terjadi di negara tersebut dan tetap pada ketentuan bank yang ada, sehingga mereka tidak bisa mempersiapkan apabila kondisi terburuk (Yaziz *et al.*, 2015). Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka diusulkan hipotesis sebagai berikut:

H₂ : Kredit macet berpengaruh positif dengan penghapusan pinjaman (PP).

2.6.3 Koneksi Politik dan Penghapusan Pinjaman

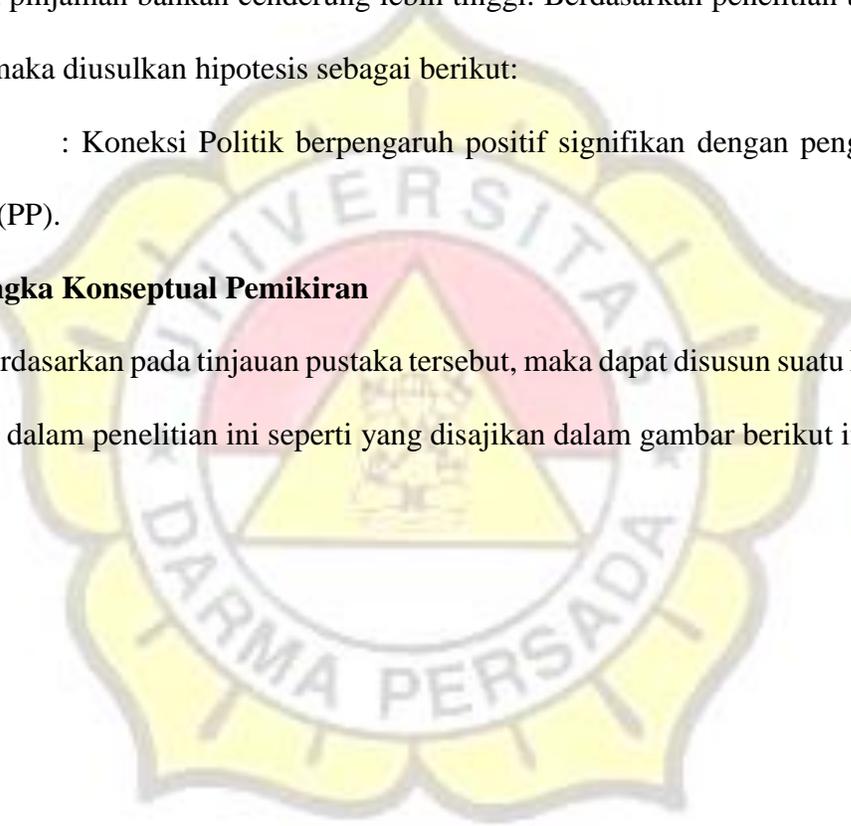
Pada penelitian mengenai koneksi politik dan penghapusan pinjaman menemukan bahwa koneksi politik sangat berpengaruh terhadap kebijakan manajer bank dalam melakukan penghapusan pinjaman (Zhao *et al.*, 2016). Hal tersebut dapat dilihat bahwa penyisihan penghapusan aktiva produktif dari bank-bank yang tidak memiliki hubungan koneksi politik tidak mencerminkan penghapusan pinjaman dimasa yang akan datang, keadaan tersebut berbeda dengan bank-bank yang memiliki koneksi politik. Penelitian lain ini yang menguji kinerja perbankan yang memiliki koneksi

politik dan tidak memiliki koneksi politik pada masa rezim Soeharto. Hasilnya adalah bahwa perusahaan-perusahaan tersebut memiliki nilai perusahaan yang tinggi dimata para investor, namun nilai perusahaan pun menurun ketika Presiden Soeharto dipaksa mundur pada tahun 1998 (Sutopo *et al.*, 2017). Selain itu perusahaan-perusahaan yang berhubungan dengan keluarga Presiden Soeharto pun mendapatkan kemudahan dalam pengajuan pinjaman bahkan cenderung lebih tinggi. Berdasarkan penelitian terdahulu tersebut, maka diusulkan hipotesis sebagai berikut:

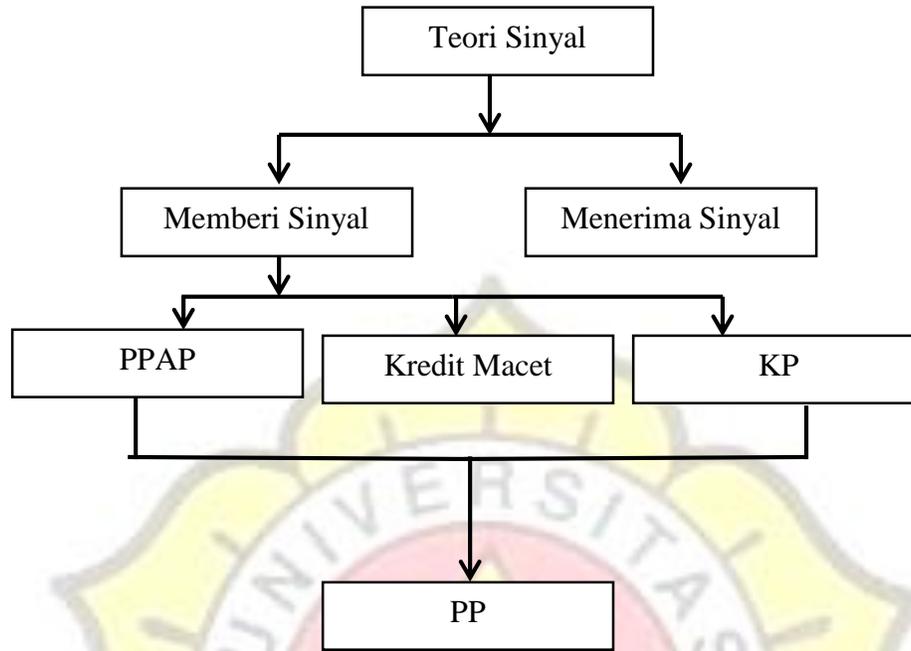
H₃ : Koneksi Politik berpengaruh positif signifikan dengan penghapusan pinjaman (PP).

2.7 Kerangka Konseptual Pemikiran

Berdasarkan pada tinjauan pustaka tersebut, maka dapat disusun suatu kerangka pemikiran dalam penelitian ini seperti yang disajikan dalam gambar berikut ini:



Gambar 2.1
Kerangka Konseptual Pemikiran



Penelitian ini mendasarkan pada teori sinyal yang mana teori ini menjelaskan dua komponen penting mengenai bagaimana bank memberikan sinyal dan menerima sinyal. Penelitian ini hanya membahas bagaimana bank memberikan sinyal kepada investor dan regulator melalui keputusan penghapusan pinjaman. Terdapat beberapa faktor yang mempengaruhi besarnya penghapusan pinjaman antara lain penyisihan penghapusan aktiva produktif (PPAP), tingkat kredit macet (KM), dan koneksi politik (KP). Penelitian ini bertujuan menguji pengaruh penyisihan penghapusan aktiva produktif, kredit macet dan koneksi politik terhadap penghapusan pinjaman pada bank-bank yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2013 – 2017.

